

Isti'arah dan Tasybih dalam Perspektif Balaghah: Analisis Konsep dan Ragam Taṣriḥiyyah serta Makniyyah

Dicky Herlambang¹, Anwar Sidik²

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian, Indonesia

Corresponding E-mail : ¹dickyberlambang1707@gmail.com ²sidikanwarzipone@gmail.com

Received: 09-05-2026

Revised: 19-05-2026

Accepted: 22-06-2026

Abstract

This study aims to examine the concepts of isti'arah (metaphor) and tasybih (simile) from the perspective of balaghah (Arabic rhetoric) and to analyze the relationship between the two as rhetorical devices in the Arabic language. Isti'arah is understood as a developed form of tasybih in which one of the comparative elements is omitted, resulting in a more implicit and aesthetically expressive meaning. This study also investigates the two main types of isti'arah, namely isti'arah taṣriḥiyyah (explicit metaphor) and isti'arah makniyyah (implicit metaphor), along with their characteristics and distinctions. The research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach through a literature review of classical and modern balaghah sources. The findings indicate that the relationship between isti'arah and tasybih is both structural and conceptual, whereby isti'arah represents a transformed form of tasybih that is more concise and rhetorically powerful. Isti'arah taṣriḥiyyah is characterized by the explicit mention of the musyabbah bih (the object of comparison), whereas isti'arah makniyyah emphasizes implicit meaning through the omission of the comparative element. This study is expected to contribute to a more comprehensive understanding of figurative language in balaghah and to enrich the field of Arabic linguistic studies, particularly in the area of rhetoric.

Keywords: *isti'arah, tasybih, balaghah, Taṣriḥiyyah, Makniyyah, Arabic rhetoric.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep isti'arah dan tasybih dalam perspektif balaghah serta menganalisis hubungan keduanya sebagai bagian dari gaya bahasa dalam bahasa Arab. Isti'arah dipahami sebagai bentuk pengembangan dari tasybih yang mengalami penghilangan salah satu unsur pembandingan, sehingga menghasilkan makna yang lebih implisit dan estetis. Penelitian ini juga mengkaji dua bentuk utama isti'arah, yaitu isti'arah taṣriḥiyyah dan isti'arah makniyyah, beserta karakteristik dan perbedaannya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi pustaka terhadap literatur balaghah klasik dan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara isti'arah dan tasybih bersifat struktural dan konseptual, di mana isti'arah merupakan bentuk transformasi dari tasybih yang lebih ringkas dan kuat secara retorik. Isti'arah taṣriḥiyyah ditandai dengan penyebutan musyabbah bih secara eksplisit, sedangkan isti'arah makniyyah menekankan makna implisit melalui penghilangan unsur pembandingan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap penggunaan gaya bahasa dalam balaghah serta memperkaya kajian linguistik Arab, khususnya dalam bidang retorika.

Kata Kunci: *Isti'arah, Tasybih, Balaghah, Taṣriḥiyyah, Makniyyah*

Pendahuluan

Ilmu balaghah merupakan salah satu cabang utama dalam kajian bahasa Arab yang memiliki peran penting dalam memahami keindahan dan kedalaman makna suatu ungkapan. Balaghah tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menganalisis struktur bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkap nilai estetika dan kekuatan retorik dalam komunikasi. Dalam tradisi keilmuan Arab, balaghah mencakup tiga cabang utama, yaitu ilmu ma'ānī, bayān, dan badī', yang masing-masing

memiliki fokus kajian tersendiri. Ilmu bayān, sebagai salah satu cabang balāghah, berperan dalam menjelaskan cara penyampaian makna melalui berbagai gaya bahasa, termasuk *tasybīh* dan *isti'ārah*. Keberadaan kedua gaya bahasa ini sangat penting karena mampu memberikan dimensi imajinatif dan ekspresif dalam penyampaian pesan. (Ali, 2023)

Tasybīh merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang paling mendasar dalam ilmu bayān. Secara terminologis, *tasybīh* diartikan sebagai upaya membandingkan dua hal yang memiliki kesamaan tertentu dengan menggunakan alat perbandingan seperti *ka*, *mithl*, atau *ka'anna*. Unsur-unsur *tasybīh* meliputi *musyabbah*, *musyabbah bih*, *wajh al-syabah*, dan *adāt al-tasybīh*. Keempat unsur ini menjadi fondasi dalam membangun sebuah perbandingan yang jelas dan komunikatif. Dalam praktiknya, *tasybīh* tidak hanya berfungsi untuk memperjelas makna, tetapi juga untuk memperindah bahasa dan memperkuat kesan emosional yang ingin disampaikan. Penggunaan *tasybīh* banyak ditemukan dalam teks-teks sastra Arab klasik maupun dalam Al-Qur'an sebagai media penyampaian pesan yang efektif. (Hidayah & Nuruddien, 2025)

Berbeda dengan *tasybīh*, *isti'ārah* merupakan bentuk gaya bahasa yang lebih kompleks karena melibatkan proses pengalihan makna dari satu objek ke objek lain berdasarkan hubungan keserupaan. *Isti'ārah* sering dipahami sebagai bentuk *tasybīh* yang dihilangkan salah satu unsurnya, khususnya *musyabbah* atau *musyabbah bih*, sehingga menghasilkan ungkapan yang lebih ringkas namun memiliki makna yang lebih dalam. Dalam perspektif balāghah, *isti'ārah* termasuk dalam kategori *majāz lughawī*, yaitu penggunaan kata tidak pada makna aslinya, tetapi pada makna lain yang memiliki hubungan tertentu. Keindahan *isti'ārah* terletak pada kemampuannya menciptakan gambaran imajinatif yang kuat serta memberikan efek retorik yang mendalam. (Murdiono dkk., 2023)

Lebih lanjut, *isti'ārah* dalam kajian balāghah diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu *isti'ārah taṣriḥiyyah* dan *isti'ārah makniyyah*. *Isti'ārah taṣriḥiyyah* adalah bentuk *isti'ārah* yang secara eksplisit menyebutkan *musyabbah bih* dan menghilangkan *musyabbah*, sehingga makna yang disampaikan tampak jelas namun tetap bersifat majazi. Sebaliknya, *isti'ārah makniyyah* tidak menyebutkan *musyabbah bih* secara langsung, tetapi hanya menunjukkan ciri atau sifatnya melalui petunjuk tertentu, sehingga makna yang dihasilkan bersifat implisit dan membutuhkan penafsiran lebih mendalam. Kedua jenis *isti'ārah* ini memiliki fungsi retorik yang berbeda, tetapi sama-sama berkontribusi dalam memperkaya ekspresi bahasa. (Aritonang, Putri, dkk., 2024)

Hubungan antara *tasybīh* dan *isti'ārah* merupakan hubungan yang erat dan bersifat struktural. *Isti'ārah* pada hakikatnya merupakan bentuk transformasi dari *tasybīh* yang mengalami proses penyederhanaan melalui penghilangan salah satu unsur pembanding. Dengan kata lain, setiap *isti'ārah* dapat ditelusuri asal-usulnya dari sebuah *tasybīh*. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep *tasybīh* menjadi sangat penting dalam memahami *isti'ārah* secara komprehensif. Dalam banyak kasus, penggunaan *isti'ārah* justru dianggap lebih efektif dibandingkan *tasybīh* karena mampu menyampaikan makna secara lebih padat dan memberikan kesan yang lebih kuat. (Hasibuan & Pasaribu, 2025; *Integrasi Pendekatan Balaghah dan Stilistika dalam Analisis Ayat-Ayat Tematik al-Quran | Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, t.t.) Selain itu, dalam konteks kajian Al-Qur'an, penggunaan *tasybīh* dan *isti'ārah* memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi secara mendalam dan menyentuh. Gaya bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan retorik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat makna, menggugah emosi, dan mempermudah pemahaman terhadap konsep-konsep abstrak. Oleh karena itu, analisis terhadap kedua gaya bahasa ini menjadi penting dalam studi tafsir dan linguistik Arab. Pemahaman yang baik terhadap *tasybīh* dan *isti'ārah* juga dapat membantu menghindari kesalahan dalam interpretasi teks. (Hasibuan & Pasaribu, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengertian *isti'arah* dan *tasybih*, menganalisis hubungan keduanya dalam perspektif *balaghah*, serta mengidentifikasi dan menjelaskan ragam *isti'arah taṣrihiyyah* dan *makniyyah*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian *balaghah*, khususnya dalam memahami keindahan dan kekuatan retorika bahasa Arab secara lebih komprehensif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan *isti'arah* dan *tasybih* dalam perspektif ilmu *balaghah* secara mendalam. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, bersifat deskriptif, dan menggunakan analisis interpretatif terhadap data non-numerik. (Abdullah, 2024) Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan karena data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk membangun kerangka teoritis serta mengkaji berbagai konsep yang telah ada sebelumnya. (*Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam | Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, t.t.)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa literatur utama dalam bidang *balaghah* yang membahas *tasybih* dan *isti'arah*, sedangkan data sekunder berasal dari artikel jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu yang relevan. (Safarudin dkk., 2023) Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema kajian agar memudahkan proses analisis. (Nurrisa dkk., 2025) Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan konsep secara sistematis kemudian menganalisis hubungan antar konsep tersebut. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif dengan menekankan pada makna dan proses. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari sumber yang berbeda agar memperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Triangulasi merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan linguistik-retoris, yang bertujuan untuk menganalisis fungsi bahasa sebagai alat penyampaian makna dan efek estetika. Pendekatan ini relevan karena objek kajian berupa gaya bahasa dalam *balaghah* yang menekankan aspek keindahan dan retorika bahasa. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) klasifikasi data, (3) analisis data, dan (4) penarikan kesimpulan secara sistematis. (Darmalaksana, 2020) Dalam proses analisis, peneliti juga menerapkan teknik reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, serta mengabaikan data yang tidak berkaitan langsung. Proses ini penting untuk menjaga ketepatan analisis dan menghindari bias dalam penafsiran data. (Rahardjo, 2017) lanjutnya, peneliti melakukan penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antara konsep *tasybih* dan *isti'arah* dapat terlihat secara sistematis. Penyajian data ini memudahkan dalam menarik kesimpulan yang logis dan terstruktur.

Selain itu, dalam tahap akhir penelitian, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data, yaitu proses merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan yang dihasilkan kemudian diverifikasi kembali dengan membandingkan berbagai sumber agar memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan prinsip penelitian

kualitatif yang menekankan validitas dan konsistensi data. Bagian ini berisi desain penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini, setidaknya berisi jenis penelitian, subjek/objek penelitian, teknik/instrumen pengumpulan data, dan analisis data. Terakhir, penelitian ini dibatasi pada kajian teoritis mengenai *isti'arah* dan *tasybih* dalam perspektif balāghah tanpa melibatkan penelitian lapangan. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada analisis literatur sebagai dasar dalam memahami konsep dan hubungan kedua gaya bahasa tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Ilmu balāghah merupakan salah satu disiplin penting dalam kajian bahasa Arab yang berfungsi untuk mengungkap keindahan sekaligus kedalaman makna dalam suatu ungkapan. Tidak hanya berfokus pada aspek estetika, balāghah juga berperan dalam menjelaskan bagaimana suatu makna dapat disampaikan secara efektif dan tepat sesuai dengan konteksnya. Dalam konteks ini, *tasybih* dan *isti'arah* menjadi dua elemen utama dalam cabang ilmu bayān yang berfungsi dalam membangun makna secara estetis dan retorik. *Tasybih* digunakan untuk menjelaskan kesamaan antara dua hal secara eksplisit dengan menyebutkan unsur-unsur perbandingan secara lengkap, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami maksud yang ingin disampaikan. Sementara itu, *isti'arah* menyampaikan makna secara implisit melalui pengalihan makna dari satu konsep ke konsep lain yang memiliki hubungan keserupaan, sehingga menghasilkan efek makna yang lebih dalam dan imajinatif. Kedua gaya bahasa ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat pesan yang disampaikan, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Dalam teks Al-Qur'an dan sastra Arab klasik, penggunaan *tasybih* dan *isti'arah* sangat dominan karena keduanya mampu menghadirkan makna yang kompleks dengan cara yang lebih komunikatif dan menyentuh. Hal ini menunjukkan bahwa balāghah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kekuatan ekspresi bahasa Arab, baik dari segi keindahan maupun efektivitas penyampaian makna. (Romdoni, 2022)

Tasybih sebagai salah satu bentuk gaya bahasa dalam ilmu bayān memiliki struktur yang jelas, sistematis, dan terorganisasi dengan baik. Unsur-unsur utama dalam *tasybih* meliputi *musyabbah* (sesuatu yang diserupakan), *musyabbah bih* (sesuatu yang menjadi pembanding), *wajh al-syabah* (aspek kesamaan), serta *adāt al-tasybih* (kata penghubung perbandingan seperti *ka*, *mithl*, dan *ka'annā*). Keempat unsur ini membentuk kerangka dasar dalam menyusun perbandingan yang efektif dan komunikatif. Kehadiran unsur-unsur tersebut memungkinkan pembaca untuk memahami relasi keserupaan secara jelas tanpa menimbulkan ambiguitas makna. Dalam praktiknya, *tasybih* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan makna, tetapi juga memberikan efek estetis yang memperindah struktur bahasa. Variasi bentuk *tasybih* seperti *tasybih baligh* (yang menghilangkan *adāt* dan *wajh al-syabah*) dan *tasybih mufashshal* (yang menyebutkan seluruh unsur secara lengkap) menunjukkan fleksibilitas penggunaannya dalam berbagai konteks komunikasi. Fleksibilitas ini memungkinkan penutur atau penulis untuk menyesuaikan gaya bahasa dengan kebutuhan retorik yang diinginkan. Oleh karena itu, *tasybih* tidak hanya menjadi dasar dalam memahami gaya bahasa Arab, tetapi juga menjadi alat penting dalam meningkatkan kualitas ekspresi linguistik. (Sahrir dkk., 2021)

Dalam perspektif retorika, fungsi *tasybih* tidak terbatas pada sekadar perbandingan antara dua hal, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan persuasif dalam komunikasi. *Tasybih* mampu membangun kesan tertentu dalam benak pembaca atau pendengar dengan cara menghubungkan konsep abstrak dengan sesuatu yang lebih konkret dan mudah dipahami. Dalam Al-Qur'an, *tasybih* sering digunakan untuk menggambarkan konsep-konsep abstrak seperti iman, kufur, amal perbuatan, dan kehidupan dunia dengan menggunakan perumpamaan yang dekat dengan

pengalaman manusia. Hal ini menjadikan pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan lebih membekas dalam ingatan. Selain itu, tasybīh juga berfungsi sebagai alat edukatif yang efektif karena dapat membantu proses pembelajaran melalui analogi. Dengan menggunakan perbandingan yang tepat, konsep yang sulit dapat dijelaskan dengan cara yang lebih sederhana dan komunikatif. Oleh karena itu, tasybīh memiliki peran strategis tidak hanya dalam bidang sastra, tetapi juga dalam pendidikan dan komunikasi secara umum. (Muhammad khailis, t.t.)

Berbeda dengan tasybīh, isti'ārah merupakan gaya bahasa yang memiliki tingkat kompleksitas lebih tinggi karena melibatkan proses pengalihan makna dari makna asal ke makna lain yang memiliki hubungan keserupaan. Dalam isti'ārah, suatu kata tidak digunakan dalam makna literalnya, melainkan dalam makna majazi yang mengandung dimensi interpretatif. Hal ini menjadikan isti'ārah sebagai bagian dari majāz lughawī dalam kajian balāghah. Isti'ārah sering dianggap sebagai bentuk ringkas dari tasybīh karena salah satu unsurinya dihilangkan, sehingga perbandingan tidak lagi dinyatakan secara eksplisit. Meskipun demikian, justru karena sifat implisitnya, isti'ārah memiliki kekuatan retorik yang lebih tinggi karena mampu menciptakan efek makna yang lebih dalam dan sugestif. Pembaca dituntut untuk melakukan proses interpretasi aktif untuk memahami makna yang dimaksud. Oleh karena itu, pemahaman terhadap isti'ārah memerlukan kemampuan analisis yang lebih mendalam, baik dari segi linguistik maupun konteks penggunaan. (Ridwan dkk., 2026)

Isti'ārah memiliki keunggulan utama dalam menciptakan efek imajinatif yang kuat dalam bahasa. Dengan tidak menyebutkan perbandingan secara langsung, isti'ārah memberikan ruang yang luas bagi pembaca untuk menafsirkan makna sesuai dengan konteks dan pengalaman mereka. Hal ini menjadikan isti'ārah lebih fleksibel dan dinamis dalam menyampaikan pesan. Dalam karya sastra, penggunaan isti'ārah sering kali menghasilkan nuansa estetis yang lebih tinggi karena mampu menghadirkan gambaran yang lebih hidup dan mendalam. Selain itu, isti'ārah juga memiliki kelebihan dalam menyampaikan makna secara lebih padat dan efisien dibandingkan tasybīh, karena tidak memerlukan penjelasan yang panjang. Dengan satu ungkapan, isti'ārah dapat memuat berbagai lapisan makna sekaligus. Oleh karena itu, isti'ārah sering dianggap sebagai salah satu bentuk gaya bahasa yang paling efektif dalam balāghah, terutama dalam konteks sastra dan retorika. (Windariyah, 2026)

Dalam kajian balāghah, isti'ārah dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu isti'ārah taṣrīḥiyyah dan isti'ārah makniyyah, yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dalam penyampaian makna. Isti'ārah taṣrīḥiyyah merupakan bentuk yang secara eksplisit menyebutkan musyabbah bih, sehingga unsur pembanding tetap hadir meskipun tidak dalam bentuk tasybīh lengkap. Hal ini membuat makna yang disampaikan relatif lebih mudah dipahami oleh pembaca karena adanya petunjuk langsung terhadap arah perbandingan. Sebaliknya, isti'ārah makniyyah tidak menyebutkan musyabbah bih secara eksplisit, melainkan hanya menyisakan indikasi atau sifat tertentu yang merujuk pada makna yang dimaksud. Perbedaan ini menunjukkan adanya tingkatan kompleksitas dalam penggunaan isti'ārah, di mana isti'ārah makniyyah menuntut kemampuan interpretasi yang lebih tinggi dibandingkan isti'ārah taṣrīḥiyyah. Oleh karena itu, klasifikasi ini menjadi sangat penting dalam analisis balāghah karena membantu dalam mengidentifikasi jenis gaya bahasa serta memahami kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. (Tantowi dkk., 2025)

Isti'ārah taṣrīḥiyyah banyak digunakan dalam teks yang membutuhkan kejelasan makna tanpa menghilangkan unsur keindahan bahasa. Dalam bentuk ini, musyabbah bih disebutkan secara langsung sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami arah perbandingan yang dimaksud. Meskipun demikian, unsur majazi tetap melekat karena makna yang digunakan bukanlah

makna literal, melainkan makna yang telah mengalami pergeseran. Hal ini menjadikan isti'arah taṣriḥiyyah sebagai bentuk yang berada di antara kejelasan tasybīh dan kedalaman isti'arah makniyyah. Dalam karya sastra Arab klasik, bentuk ini sering digunakan untuk menjaga keseimbangan antara keindahan dan keterpahaman. Penggunaan isti'arah taṣriḥiyyah memungkinkan penulis untuk tetap menghadirkan nuansa estetis tanpa mengorbankan kejelasan pesan. Dengan demikian, bentuk ini memiliki peran penting dalam komunikasi retorik yang efektif, khususnya dalam konteks yang memerlukan pemahaman cepat namun tetap bernilai estetis. (Daulay, 2026)

Sebaliknya, isti'arah makniyyah menuntut tingkat interpretasi yang lebih tinggi karena makna disampaikan secara implisit melalui petunjuk atau sifat tertentu tanpa menyebutkan musyabbah bih secara langsung. Dalam bentuk ini, pembaca harus mengandalkan kemampuan analisis dan pengalaman linguistik untuk memahami makna yang tersembunyi di balik ungkapan tersebut. Hal ini menjadikan isti'arah makniyyah lebih kompleks sekaligus lebih kaya makna dibandingkan bentuk lainnya. Dalam karya sastra, penggunaan isti'arah makniyyah sering kali bertujuan untuk menciptakan efek artistik yang mendalam serta memberikan ruang interpretasi yang luas bagi pembaca. Selain itu, bentuk ini juga memungkinkan adanya multi-interpretasi, sehingga makna tidak bersifat tunggal melainkan terbuka terhadap berbagai kemungkinan. Oleh karena itu, isti'arah makniyyah sering dianggap memiliki nilai estetika yang lebih tinggi karena mampu menghadirkan kedalaman makna yang tidak langsung terlihat. (Sancho Guinda, 2021)

Hubungan antara tasybīh dan isti'arah bersifat sangat erat dan saling berkaitan dalam kerangka ilmu balāghah. Isti'arah pada dasarnya merupakan bentuk pengembangan dari tasybīh yang mengalami proses penyederhanaan dengan menghilangkan salah satu atau beberapa unsurnya. Dengan demikian, setiap isti'arah pada dasarnya dapat ditelusuri kembali kepada bentuk tasybīh sebagai struktur asalnya. Proses penghilangan unsur ini justru menghasilkan ungkapan yang lebih padat, kuat, dan memiliki daya sugesti yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara kedua gaya bahasa tersebut, di mana tasybīh berperan sebagai dasar konseptual, sedangkan isti'arah sebagai bentuk pengembangan yang lebih kompleks. Dalam perspektif linguistik modern, hubungan ini juga dianalisis dalam kajian stilistika sebagai perbedaan antara ekspresi eksplisit dan implisit. Tasybīh dipandang sebagai bentuk komunikasi yang langsung, sedangkan isti'arah sebagai bentuk komunikasi tidak langsung yang memerlukan interpretasi. Oleh karena itu, keberadaan keduanya menunjukkan kekayaan strategi komunikasi dalam bahasa Arab serta relevansinya dalam kajian linguistik kontemporer. (Nurfazri & Ardiansyah, 2025)

Dalam Al-Qur'an, penggunaan tasybīh dan isti'arah memiliki fungsi yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari keindahan serta kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Kedua gaya bahasa ini digunakan untuk menyampaikan pesan yang bersifat abstrak dan kompleks dengan cara yang lebih komunikatif dan menyentuh. Tasybīh berfungsi untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit dipahami dengan menggunakan perumpamaan yang konkret dan dekat dengan pengalaman manusia. Sementara itu, isti'arah memberikan kedalaman makna dengan menghadirkan simbol-simbol yang kaya akan interpretasi. Kombinasi keduanya menjadikan bahasa Al-Qur'an memiliki kekuatan retorik yang luar biasa, yang tidak hanya indah secara estetis tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan. Oleh karena itu, analisis balāghah menjadi sangat penting dalam studi tafsir untuk memahami makna ayat secara lebih komprehensif dan menghindari kesalahan interpretasi yang bersifat literal. (Ilham dkk., 2024)

Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap tasybīh dan isti'arah memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan bahasa siswa, khususnya dalam memahami teks

bahasa Arab yang bersifat kompleks dan figuratif. Kedua konsep ini membantu siswa dalam mengidentifikasi makna yang tidak langsung serta memahami hubungan antara makna literal dan makna majazi. Selain itu, penguasaan tasybīh dan isti'ārah juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan berbicara secara lebih ekspresif dan kreatif. Oleh karena itu, balāghah perlu diajarkan secara sistematis dan bertahap dalam pembelajaran bahasa Arab, dengan menggunakan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif. Hal ini akan membantu siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik berbahasa. Dengan demikian, balāghah memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab secara keseluruhan. (Ardyanto dkk., 2025)

Selain itu, jika ditinjau dari perspektif analisis makna (*semantic analysis*), tasybīh dan isti'ārah menunjukkan dua mekanisme yang berbeda dalam proses konstruksi makna. Tasybīh bekerja melalui relasi keserupaan yang eksplisit, sehingga makna dapat dipahami secara langsung tanpa memerlukan interpretasi yang mendalam. Sebaliknya, isti'ārah bekerja melalui relasi implisit yang menuntut pembaca untuk melakukan proses inferensi dalam memahami makna yang dimaksud. Proses ini melibatkan penghubungan antara makna literal dan makna kontekstual, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kompleks. Oleh karena itu, isti'ārah dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi tingkat tinggi yang membutuhkan kompetensi linguistik dan kognitif yang lebih matang dibandingkan tasybīh. (Firdaus dkk., 2022)

Dalam kerangka linguistik kognitif, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *conceptual mapping*, yaitu proses pemetaan antara domain sumber (*source domain*) dan domain target (*target domain*). Pada tasybīh, pemetaan ini dinyatakan secara eksplisit melalui penggunaan adāt al-tasybīh seperti *ka*, *mithl*, atau *ka'annā*, sehingga hubungan antara kedua domain terlihat jelas. Sementara itu, pada isti'ārah, pemetaan tersebut tidak dinyatakan secara langsung, melainkan disembunyikan dalam struktur bahasa, sehingga menghasilkan efek retorik yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa isti'ārah tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai refleksi dari cara berpikir manusia dalam memahami dan mengonstruksi realitas melalui bahasa. (AlAjmi, 2019)

Lebih lanjut, dalam perspektif pragmatik, penggunaan tasybīh dan isti'ārah sangat dipengaruhi oleh konteks situasi komunikasi. Penutur memilih jenis gaya bahasa tertentu berdasarkan tujuan komunikatif yang ingin dicapai. Dalam situasi yang menuntut kejelasan, seperti pengajaran atau penjelasan ilmiah, tasybīh lebih dominan digunakan. Sebaliknya, dalam situasi yang menekankan aspek estetika dan emosional, seperti sastra dan pidato persuasif, isti'ārah lebih sering digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua gaya bahasa tersebut memiliki fungsi komunikatif yang berbeda namun saling melengkapi. (Ulin Nuha & Musyafaah, 2022)

Dari sisi stilistika, tasybīh dan isti'ārah berperan penting dalam menciptakan variasi dan kekayaan ekspresi dalam bahasa Arab. Tasybīh memberikan efek deskriptif yang jelas dan konkret, sedangkan isti'ārah memberikan efek sugestif yang lebih mendalam dan imajinatif. Kombinasi antara keduanya dalam suatu teks dapat menghasilkan keseimbangan antara kejelasan makna dan keindahan bahasa. Namun demikian, penggunaan isti'ārah yang terlalu kompleks tanpa mempertimbangkan tingkat pemahaman pembaca dapat menimbulkan ambiguitas dan mengurangi efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa ini harus mempertimbangkan aspek keterpahaman agar pesan yang disampaikan tetap efektif. (Komarudin, 2017) Namun demikian, perlu dicatat bahwa tidak semua penggunaan isti'ārah menghasilkan efek positif. Dalam beberapa kasus, isti'ārah yang terlalu kompleks justru dapat mengaburkan makna dan menyulitkan pemahaman. Hal ini terutama terjadi jika pembaca tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang cukup. Oleh karena itu, penggunaan isti'ārah harus mempertimbangkan aspek

keterpahaman (*comprehensibility*) agar pesan tetap tersampaikan dengan efektif.(Abdurahman dkk., 2024)

Dalam konteks Al-Qur'an, keseimbangan antara tasybīh dan isti'ārah menunjukkan tingkat keindahan retorik yang sangat tinggi. Al-Qur'an tidak hanya menggunakan gaya bahasa secara estetis, tetapi juga secara fungsional untuk menyampaikan pesan yang kompleks. Misalnya, penggunaan tasybīh dalam menggambarkan amal perbuatan atau kehidupan dunia memberikan pemahaman yang konkret, sedangkan isti'ārah digunakan untuk menggambarkan realitas metafisik yang sulit dijangkau oleh akal manusia. Hal ini menunjukkan bahwa balāghah dalam Al-Qur'an memiliki dimensi epistemologis yang mendalam.(Aritonang, Nurul Aulia Ersa Putri, dkk., 2024) Selain itu, dalam kajian tafsir, pemahaman terhadap isti'ārah sangat penting untuk menghindari kesalahan interpretasi yang bersifat literal. Banyak ayat yang menggunakan bahasa metaforis yang jika dipahami secara harfiah dapat menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, para mufassir sering menggunakan pendekatan balāghah untuk mengungkap makna yang lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa balāghah memiliki peran metodologis dalam studi Al-Qur'an.(Amalina dkk., 2024)

Dalam ranah sastra Arab, penggunaan isti'ārah sering dikaitkan dengan kreativitas dan orisinalitas penulis. Semakin unik dan mendalam isti'ārah yang digunakan, semakin tinggi nilai estetika karya tersebut. Namun, hal ini juga menuntut pembaca untuk memiliki sensitivitas bahasa yang tinggi agar dapat menangkap makna yang tersembunyi. Dengan demikian, isti'ārah menjadi sarana interaksi intelektual antara penulis dan pembaca.(Entehaa Abbas Aliwi, 2025) Dari sudut pandang pedagogis, pengajaran tasybīh dan isti'ārah perlu dilakukan secara bertahap dan kontekstual. Pada tahap awal, siswa perlu diperkenalkan dengan bentuk-bentuk tasybīh yang sederhana karena lebih mudah dipahami. Setelah itu, pembelajaran dapat dilanjutkan dengan isti'ārah yang lebih kompleks. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran dari yang konkret menuju yang abstrak.(Nazar, 2022)

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran aktif seperti analisis teks, diskusi, dan praktik menulis dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap balāghah. Siswa tidak hanya diminta untuk menghafal definisi, tetapi juga untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam teks nyata. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dalam era digital, pembelajaran balāghah juga dapat dikembangkan melalui penggunaan teknologi. Misalnya, dengan memanfaatkan korpus digital, siswa dapat menganalisis penggunaan tasybīh dan isti'ārah dalam berbagai jenis teks secara lebih sistematis. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang lebih berbasis data (*data-driven learning*), sehingga lebih objektif dan ilmiah.(Aflisia dkk., 2022)

Dalam era digital, pembelajaran balāghah juga dapat dikembangkan melalui penggunaan teknologi. Misalnya, dengan memanfaatkan korpus digital, siswa dapat menganalisis penggunaan tasybīh dan isti'ārah dalam berbagai jenis teks secara lebih sistematis. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang lebih berbasis data (*data-driven learning*), sehingga lebih objektif dan ilmiah. Lebih jauh lagi, kajian tentang tasybīh dan isti'ārah juga memiliki potensi untuk dikembangkan dalam penelitian interdisipliner. Dalam psikologi kognitif, metafora digunakan untuk memahami proses berpikir manusia. Dalam komunikasi, metafora digunakan sebagai alat persuasi. Dalam sastra, metafora menjadi unsur utama dalam penciptaan makna. Hal ini menunjukkan bahwa balāghah memiliki relevansi yang luas di berbagai bidang ilmu.(Abdul & Twahir, 2016)

Namun demikian, tantangan utama dalam pengembangan kajian balāghah adalah kurangnya integrasi dengan teori linguistik modern. Banyak penelitian yang masih bersifat deskriptif dan belum mengarah pada analisis yang lebih kritis dan empiris. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang menggabungkan tradisi klasik dengan metode ilmiah modern. (Aziz, 2014) Dalam hal ini, kolaborasi antara metode tradisional dan pendekatan modern dalam pengajaran balāghah dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan..

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tasybīh dan isti'ārah bukan hanya bagian dari warisan keilmuan klasik, tetapi juga merupakan konsep yang dinamis dan relevan dalam kajian bahasa modern. Keduanya memiliki peran penting dalam membangun makna, memperindah bahasa, serta meningkatkan efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, kajian terhadap kedua konsep ini perlu terus dikembangkan agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam ilmu bahasa dan pendidikan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tasybīh dan isti'ārah bukan sekadar perangkat stilistika dalam ilmu balāghah, melainkan merupakan mekanisme fundamental dalam konstruksi makna yang melibatkan dimensi linguistik, kognitif, dan retorik secara simultan. Tasybīh berfungsi sebagai sarana eksplisit untuk menjembatani konsep abstrak dengan representasi konkret, sehingga efektif dalam meningkatkan keterpahaman. Sebaliknya, isti'ārah bekerja melalui mekanisme implisit yang mendorong proses inferensi dan interpretasi, sehingga menghasilkan kedalaman makna dan efek estetis yang lebih kompleks. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan keduanya tidak bersifat hierarkis, melainkan fungsional dan kontekstual.

Secara ilmiah, hasil penelitian ini memperkuat relevansi balāghah dalam kerangka linguistik modern, khususnya dalam perspektif linguistik kognitif dan pragmatik. Konsep tasybīh dan isti'ārah terbukti sejalan dengan teori pemetaan konseptual (*conceptual mapping*) dan strategi komunikasi berbasis konteks. Dengan demikian, balāghah tidak hanya dapat dipertahankan sebagai warisan keilmuan klasik, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai pendekatan analitis yang kompatibel dengan teori bahasa kontemporer. Hal ini memberikan kontribusi terhadap penguatan posisi balāghah dalam kajian interdisipliner, terutama dalam menghubungkan tradisi keilmuan Arab dengan perkembangan linguistik global.

Dalam konteks aplikatif, temuan ini memiliki implikasi langsung terhadap pembelajaran bahasa Arab. Pemahaman yang sistematis terhadap tasybīh dan isti'ārah dapat meningkatkan kemampuan literasi, analisis teks, serta keterampilan ekspresif peserta didik. Oleh karena itu, pengajaran balāghah perlu diarahkan pada pendekatan kontekstual dan berbasis praktik, bukan sekadar hafalan konsep. Integrasi metode analisis teks, penggunaan media digital, serta pendekatan berbasis korpus menjadi strategi yang potensial untuk mengoptimalkan pembelajaran balāghah di era modern.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual berbasis kajian pustaka dan belum didukung oleh data empiris lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penggunaan tasybīh dan isti'ārah secara empiris, baik dalam wacana kontemporer seperti media digital, maupun dalam praktik pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian interdisipliner yang mengintegrasikan balāghah dengan psikologi kognitif, analisis wacana kritis, atau linguistik korpus juga perlu dikembangkan untuk memperluas cakupan dan kedalaman kajian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kajian tasybīh dan isti'ārah tidak hanya berkontribusi pada pemahaman bahasa Arab secara teoritis, tetapi juga memiliki potensi

besar dalam pengembangan metode pembelajaran dan analisis bahasa di era modern. Hal ini membuka peluang bagi balāghah untuk terus berkembang sebagai disiplin ilmu yang adaptif, relevan, dan aplikatif dalam berbagai konteks keilmuan.

Referensi

- Abdul, A. H., & Twahir, W. (2016). The Disciplinary Issues in Malay Figurative Language and Its Similarities with Majaz Concept of the Arabic Rhetoric. *European Journal of Language and Literature*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.26417/ejls.v4i1.p47-55>
- Abdullah, F. A. F. (2024). METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN RAGAMNYA: Qualitative Research Methods And Their Varieties. *Al-Thajf: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 54–66.
- Abdurahman, R., Rohanda, R., Atha, Y. A. S., Sabarudin, I., & Hilmi, I. (2024). Uslub Isti'arah in the Qur'an According to Tafsir Experts and Its Implications for Balāghah Learning. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(2), 630. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.3713>
- Aflisia, N., Hendrianto, & Kasmantoni. (2022). Teaching Balaghah for the Purpose of Appreciation of Al-Quran Language. *Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 4(2), 156–172. <https://doi.org/10.38073/lughawiyat.v4i2.537>
- AlAjmi, M. (2019). A Cognitive Study of Metaphors in the Glorious Qur'an: From a Linguistic to a Conceptual Approach. *Arab World English Journal For Translation and Literary Studies*, 3(2), 114–121. <https://doi.org/10.24093/awejtls/vol3no2.10>
- Ali, M. K. (2023). Tasybih Dalam Ilmu Balaghah: Balaghah. *AL MUALLAQAT*, 2(2), 15–25.
- Amalina, F. N., Ilham A, Moch. A., & Kholid, Abd. (2024). Penerapan Kaidah Isti'arah dalam Al-Qur'an: Studi Kasus Surah Ibrahim Ayat 1 dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya Quraisy Shihab. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 748–758. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.329>
- Ardyanto, A., Rohanda, R., & Abdul Halim, M. (2025). Tasybih dalam Kitab Al-Alqiro'ah Al-Rasyidah Karangan Abdul Fatah Shobary dan Ali Umar Kajian Ilmu Bayan. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 8(3), 393–411. <https://doi.org/10.31539/x6wbac62>
- Aritonang, P. Y., Nurul Aulia Ersa Putri, Said Fahrezi, & Harun Al Rasyid. (2024). Tasybīh Al-Tamṣīl Dalam Al-Qur'an: Analisis Balagāh Pada Surah Al-Kahfi Ayat 45. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 7(1), 142–158. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2672>
- Aritonang, P. Y., Putri, N. A. E., Fahrezi, S., & Rasyid, H. al. (2024). Tasybīh Al-Tamṣīl Dalam Al-Qur'an: Analisis Balagāh Pada Surah Al-Kahfi Ayat 45. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(1), 142–158. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2672>
- Aziz, H. (2014). Studi Kritis terhadap Ilmu Balaghah Klasik. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 174. <https://doi.org/10.15642/islamica.2007.1.2.174-180>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>
- Daulay, I. (2026). Rhetoric Balaghah in Arabic Literary Works During the Abbasid Period. *Lingua Franca*, 5(1), 85–99. https://doi.org/10.37680/lingua_franca.v5i1.9233
- Entehaa Abbas Aliwi. (2025). Metaphorical Expression in Arabic Poetry. *Social Lens*, 2(1). <https://doi.org/10.69971/sl.2.1.2025.7>

- Firdaus, D., E. Hulawa, D., Susanti, F. D., & Pamil, J. (2022). Al-Isti'ārah fī al-Āyāti al-Qur'āniyah wa Tarjamatilhā ilā al-Indūnīsiyyah. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 5(1), 62–81. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v5i1.44554>
- Hasibuan, M. Z., & Pasaribu, A. K. (2025). AL IST'ARAH DALAM KAJIAN BALAGHAH: PEMBAGIAN DAN APLIKASINYA DALAM AL-QURAN. 1(1). <https://jurnal.wu-institute.com/index.php/jcs/article/view/209>
- Hidayah, K., & Nuruddien, M. (2025). Gaya bahasa tasybih dalam Al-qur'an. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(6), 831–841.
- Ilham, M. A., Hibatullah, F. A., Sopian, A., & Nurmala, M. (2024). Pola Struktur Gaya Bahasa Tasybih dalam Al-Qur'an. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 5(1), 117–126. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i1.5275>
- Integrasi Pendekatan Balaghah dan Stilistika dalam Analisis Ayat-Ayat Tematik al-Quran | Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*. (t.t.). Diambil 26 April 2026, dari <https://journal.stainuruliman.ac.id/index.php/tlmi/article/view/358>
- Komarudin, R. E. (2017). IST'ARAH DAN EFEK YANG DITIMBULKANNYA DALAM BAHASA AL-QUR'ĀN SURAH AL-BAQARAH DAN ĀLI MRĀN. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 207–227. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1802>
- Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam | Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*. (t.t.). Diambil 26 April 2026, dari <https://ejournal.uindalwa.ac.id/index.php/adabuna/article/view/1563>
- Muhammad khailis. (t.t.). *Tasybih Dalam Ilmu Balaghah | AL MUALLAQAT*. Diambil 1 Mei 2026, dari <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat/article/view/576>
- Murdiono, M., Mauludiyah, L., & Amin, M. (2023). Eksistensi Majaz Isti'arah dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah Menurut Perspektif Ilmu Balaghah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16598–16604. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9006>
- Nazar, M. (2022). The Contribution of Metaphor to Islamic Education Learning. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(1), 89–102. <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i1.286>
- Nurfazri, N. E., & Ardiansyah, M. L. (2025). Isti'arah At-Tashrihiyyah Wal-Makniyyah, Isti'arah Al-Ashliyyah Wat-Taba'iyyah: Analisis Konseptual Dan Retoris Dalam Teks Arab Klasik Dan Modern. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 10354–10367.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran | E-ISSN : 3026-6629*, 2(3), 793–800.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya* [Teaching Resources]. <https://repository.uin-malang.ac.id/1104/>
- Ridwan, R. M., Wiwaha, R. S., Azhar, R. S., & Wiwaha, R. S. (2026). Integrasi Pendekatan Balaghah dan Stilistika dalam Analisis Ayat-Ayat Tematik al-Quran: Analisis Gaya Bahasa Ayat-Ayat Takwa. *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 5(1), 63–83. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v5i1.358>
- Romdoni, M. P. (2022). Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah dengan Objek Kajian Juz Āmma. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.1557/djash.v1i1.16715>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Sahrir, M. S. B., Zaini, A. R., Hassan, Y., Hamat, Z., & Ismail, T. (2021). Employing Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Skill Among Teachers in Preparing Online

- School Assessment for Home-Based Learning. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 4(2). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v4i2.11493>
- Sancho Guinda, C. (2021). Ken Hyland (2018). The Essential Hyland. Studies in Applied Linguistics. *Applied Linguistics*, 42(1), 196–198. <https://doi.org/10.1093/applin/amy041>
- Tantowi, Y. A., Syihabuddin, S., & Sudana, D. (2025). Kināyah Ayat-ayat Hukum dalam Perspektif Metafora Konseptual. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(2), 407–427. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i2.8720>
- Ulin Nuha, M. A., & Musyafaah, N. (2022). Majaz Isti'arah Analysis Terms of Mulaim in Arabic Oral Perspective. *LISANUDHAD: JURNAL BAHASA, PEMBELAJARAN DAN SASTRA ARAB*, 9(2), 164. <https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v9i2.8909>
- Windariyah, D. S. (2026). The Power of Isti'arah Metaphors in Contemporary Arabic Poetry al-Nahru al-ʿAshiq by Nāzik al-Malā'ikah. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v11i1.12061>